

GENDER DAN KETIDAK ADILAN

Bahrudin Hasan

Universitas Bumi Hijrah Tidore

Email: udinamatadit1976@gmail.com

ABSTRAK

Bahrudin Hasan. Gender Dan Ketidak Adilan. Permasalahan yang ditelaah dari penulisan artikel ini adalah bagaimana ketidakadilan yang terjadi berkaitan dengan Gender. Menjadi budaya di masyarakat, akibat dari konstruksi social dan Media. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bentuk ketidakadilan Gender yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, lebih menonjolkan pihak tertentu dan mengabaikan pihak lain dalam hal ini adalah kaum feminis, merupakan bagian dari kekerasan secara simbolis. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah telaah kajian pustaka, penulis berusaha menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan Gender dan ketidakadilan memberikan penjelasan melalui referensi buku-buku yang kompeten berdasarkan pada kajian tersebut. Adapun pendekatan yang dilakukan pada penulisan artikel ini adalah pendekatan kajian kritis. Berdasarkan hasil telaah kajian pustaka menjelaskan bahwa Gender sebagai konstruksi social, tidak jarang menimbulkan apa yang disebut teoritikus feminisme sebagai ketidakadilan gender, ketidakadilan tersebut pada akhirnya juga berimbas pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Di negara-negara miskin, jika keluarga tidak memiliki kesanggupan ekonomi, yang pertama dikorbankan untuk urusan pendidikan adalah perempuan. Presepsi yang timpang terbangun di masyarakat akibat dari konstruksi social gender yang tidak adil terhadap perempuan bahwa perempuan setelah dewasa hanya mengurus anak dan suami, sementara laki-laki menjadi pencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga, akibat dari persepsi tersebut menempatkan perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi dan tersubordinasi. Tanpa diberikan kesempatan yang sama didasarkan pada kapabilitas. Media menyajikan citra perempuan secara arbitrer atau sewenang-wenang, tanpa memikirkan dampak yang akan timbul dari citra yang terbangun tersebut, citra perempuan yang dibangun di media tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pelaku bisnis dan industry yang berada di belakang layar. Perempuan dijadikan objek tujuan industry untuk meningkatkan rating media dengan melakukan eksploitasi berlebihan terhadap tubuh perempuan. Media Massa sering menganggap perempuan sebagai objek pembritaian, mesin operasional, objek seksi bahkan sebagai objek pelecehan dan kekerasan media, tidak memberikan ruang secara adil terhadap perempuan karena kuasa patriarki.

Kata Kunci: Gender dan Ketidakadilan

ABSTRACT

Bahrudin Hasan. Gender and Injustice. The problem that was examined from the writing of this article is how injustice that occurs is related to Gender. Become a culture in society, a result of social construction and media. The purpose of writing this article is to find out the

forms of Gender injustice that occur in the midst of society, more emphasizing certain parties and ignoring other parties in this matter are feminists, is part of symbolic violence
The method used in writing this article is a review of the literature review, the author tries to explain the problems related to Gender and injustice giving explanations through reference to competent books based on the study. The approach taken in writing this article is a critical study approach. Based on the results of a review of the literature, it is explained that Gender as a social construction, not infrequently raises what is called feminism theorist as gender injustice, Injustice in the end also affected the unfair treatment of women. In poor countries, if the family does not have economic capacity, the first to be sacrificed for education is women, Unequal perceptions are built in society as a result of social gender constructs that are unfair to women that women after adults only take care of children and husbands, while men become breadwinners as the backbone of the family, the result of this perception places women as marginalized and subordinated. Tampa is given the same opportunity based on capability. The media presents the image of women arbitrarily or arbitrarily, forging the impact that will arise from the image that is built, the image of women built in the media is tailored to the needs of business and industry players who are behind the scenes. Women are used as objects of industrial goals to increase media retention by over-exploiting women's bodies. The mass media often regard women as objects of criticism, operational machinery, sexy objects, even as objects of harassment and media violence, not providing a fair space for women because of patriarchal power.

Keywords: Gender and injustice

Tinjauan Pustaka

Maskulinitas

Maskulinitas adalah konsep-konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara social dan pada umumnya terkait dengan laki-laki, tidak ada suatu model tunggal maskulinitas karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda pada suatu konteks budaya tertentu dan konteks waktu tertentu. Maskulinitas yang dimaksud adalah oposisi dari feminisme. Maskulinitas dan feminitas merupakan sebuah hasil budaya yang dapat

ditemukan di berbagai masyarakat, namun juga di praktikan dengan variasi yang berbeda-beda.

Dalam teori sosiologi Gender. Connell: maskulinitas ada dua bentuk dominan, maskulinitas secara budaya atau maskulinitas dengan Hegemonik dan bentuk maskulinitas yang “tersubordinasi” yang dimaksud dengan hegemoni disini adalah pengaruh social yang dicapai bukan karena kekuatan melainkan karena pengaturan kehidupan pribadi dan proses-proses budaya.

Wacana maskulin ini adalah salah satu yang menjadi konsumsi politik. Adalah maskulinitas penting, yang menghubungkan "kedewasaan" seorang pemimpin dalam rumah tangga, dengan keutamaan keluarga heteroseksual dalam "masyarakat yang baik," untuk kepemimpinan, afektif dengan karakter dan bertanggung jawab. Singkatnya, wacana menghubungkan maskulinitas dengan ketentuan, perlindungan, dan tujuan.

Sebuah asumsi penting tentang sejauh mana maskulinitas harus dipahami dalam kaitannya dengan patriarki heteronormative dalam konteks hubungan gender dengan publik dan swasta, adalah sebagai isu sentral, dengan berbagai ekspresi dari "hypermasculine". Studi kritis, seperti yang dianjurkan oleh Connell (2003): maskulinitas sebagai sumber simbolis untuk makna dan tindakan, melalui mana orang-orang membuat "pilihan situasional dari representasi budaya perilaku maskulin".

Butler (1990): Media Studi telah memperkenalkan gagasan bahwa gender adalah sesuatu dibangun dari simbol-simbol, nilai-nilai, sumber daya

lainnya dari budaya. Peran media adalah, tentu saja, tersirat dalamnya.

Tidak ada studi sejauh ini secara khusus melihat cara agama dalam konteks tertentu. Ide dan makna mungkin berhubungan dengan lebih luas dalam memediasi budaya gender. Sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan ketidakadilan yang berkaitan dengan gender, hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa di Amerika Serikat, agama tetap sebagai kerangka penting dan dimensi dari swasta, publik, dan kehidupan sosial.

Hubungan antara agama dan gender. Masing-masing perspektif ini berusaha untuk memahami hubungan masing-masing, masalah gender telah menjadi wacana luas dalam kebudayaan. Perspektif pertama dibangun di atas sekularisasi dalam studi agama dengan menyarankan bahwa marginalisasi agama berjalan di tengah-tengah dengan melemahnya keluarga sebagai kekuatan institusional. Kedua perspektif menunjukkan bahwa agama konservatif telah menjadikan medan pertempuran dengan kekuatan budaya yang lebih luas (terutama media) yang berkaitan dengan gender

Program media berkaitan dengan gender, menurut Jeremy: Anda melihat sebagian besar acara-acara sekarang ini, sebagian besar mengecilkan peran laki-laki dalam rumah tangga. Anda benar-benar bisa Lihat itu. Bukan berarti wanita tidak bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga, tetapi laki-laki hampir kurang apapun kepemimpinan karena wanita. Mereka menggambarkan perempuan sebagai begitu didominasi laki-laki. Orang-orang seperti mampu atau tidak mau mengambil peran kepemimpinan mereka. Dengan demikian, persimpangan antara agama dan media yang lebih kompleks daripada apa yang memiliki studi agama atau studi media dipertimbangkan. Media dan agama masih memainkan peran yang kuat. Bagaimana maskulinitas dibangun di era media, yang akan memindahkan percakapan media, jenis kelamin, dan agama di luar konsep representasi media dan efek, di satu sisi, dan statis (atau tidak ada) konseptualisasi agama pada yang lain. (Coats & Hoover. 285-287)

Asumsi yang menyatakan bahwa pria adalah kelompok yang dominan

dan pengalaman mereka lebih dipilih di bandingkan pengalaman wanita. Secara khusus, pria bertugas untuk memberikan nama pada label pada kehidupan social, dan sebagai akibatnya pengalaman wanita seringkali di abaikan dan tidak diberikan tempatnya.

Wanita kemudian mengalami kesulitan membicarakan mengenai pengalaman mereka. Misalnya kramarae (1981) menceritakan pengalaman permasalahan dengan suaminya: Dia dan suami bekerja penuh waktu diluar rumah, biasanya tiba di rumah pada waktu bersamaan. Dia ingin suaminya berbagi kewajiban dalam menyiapkan makan malam tetapi pekerjaan tersebut selalu dilimpahkan kepadanya. Terkadang Dia berkata “aku akan senang memasak makan malam. Tetapi kamu selalu melakukannya jauh lebih baik dari diriku.” Dia senang menerima pujian ini tetapi saat ia menemukan dirinya di dapur setiap kali ia menyadari suami sedang mengunak strategi verbal yang untuk membalasnya ia tidak memiliki kata-kata sama sekalisehingga ia memiliki lebih banyak kesulitan dalam mengidentifikasi dan membawa hal ini

kepada kesadaran suaminya. Teori kelompok bungkam menyatakan bahwa dominasi politik pria memungkinkan persepsi mereka menjadi dominan. Hal ini mendorong alternative yang dipegang wanita karena mereka memiliki pengalaman yang berbeda ke dalam posisi bawahan. Komunikasi wanita terbatas karena posisi dibawah ini. Cindy Reuther dan Gail Fairhurst (2000): bagi wanita di dalam hierarki organisasi dan menyatakan bagaimana pengalaman pria (kulit putih) mendominasi dunia kerja. Mereka mengamati bahwa nilai-nilai patriarkal cenderung memproduksi diri mereka di dalam organisasi demi keuntungan para pria. (West.204).

Penelitian yang dilakukan belakangan melanjutkan dukungan mengenai pandangan bahwa hubungan-hubungan pria ditentukan dalam arti mengenai aktivitas bersama dan wanita dalam arti berbagai pikiran dan perasaan. Demikian pula pandangan pria mengenai keakraban agaknya berhubungan dengan kedekatan fisik. Jadi bagi pria keakraban didasarkan pada aktivitas bersama dalam hubungan pria dan seksualitas dalam hubungan

pria dan wanita. Sebaliknya, keakraban wanita didasarkan pada berbicara dan kasih sayang, baik kepada teman wanita maupun pria. Kecuali ada perbedaan-perbedaan yang jelas dalam perilaku. Oleh karena pria dan wanita cenderung berusaha mendapatkan keakraban hubungan melalui cara-cara yang berbeda, maka cara-cara tersebut menjadi penting bagi gaya masing-masing, dan frustrasi dapat terjadi dalam hubungan beda gender. Misalnya Duck dan Wright: menunjukkan bahwa perhatian wanita mengenai tindakan pengungkapan verbal mengabsahkan stereotip yang merugikan mengenai persahabatan wanita sebagai noninstrumental dengan sedikit tekanan pada tindakan, kegembiraan, dan persahabatan, atau paling tidak kurang instrumental dibanding pria.

Di masa lalu, masyarakat Amerika Serikat preferensi feminine bagi pengungkapan verbal sebagai ukuran keakraban; sekarang ini perhatian telah lebih diarahkan pada kecenderungan pria terhadap aktivitas instrumental sama pentingnya dalam menentukan keakraban. Bahwa gaya ekspresi wanita dan gaya instrumental

pria merupakan pendekatan yang saling melengkapi dapat bekerja sama dengan baik. Ada juga yang mempertahankan bahwa situasi optimal merupakan salah satu di mana semua orang tanpa memperhatikan factor gender, mencakup cara-cara baik afektif maupun yang berorientasi aktivitas mengenai hubungan ke pada teman-teman. (Budyatma.163)

Media merupakan salah satu sarana yang berperan dalam pencitraan maskulinitas. Melalui media Massa berupaya memberikan gambaran mengenai konsep maskulinitas. Berdasarkan kajian tentang maskulinitas melalui media tersebut, bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh kebudayaan untuk mengarahkan masyarakat untuk menjadi sesuatu dimiliki masyarakat, dapat diperlakukan sesuai kemauan masyarakat itu sendiri.

1.1.Feminisme

Diskriminasi terhadap perempuan atas dasar prasangka-prasangka yang dikaitkan dengan perbedaan terdapat beberapa aliran feminisme dalam

pemikiran dan praktik feminis dan bahwa pengakuan terhadap pendekatan-pendekatan dan metodologi-metodologinya yang berbeda penting bagi pemahaman terhadap feminisme itu sendiri. Namun demikian, aliran feminisme yang beragam memberikan satu komitmen yang terus menerus bagi pembela hak-hak perempuan untuk memperoleh keadilan social, politik dan ekonomi, perbaikan kesempatan pendidikan, dan professional mereka; tuntutan terhadap kemandirian seksual dan hak-hak produksi mereka; perlindungan kaum perempuan dari pelecehan fisik maupun psikologi, penolakan terhadap bentuk-bentuk Bahasa yang didominasi laki-laki; dekonstruksi atas representasi-representasi feminitas yang mencemarkan perempuan.

Feminisme berasal dari kata Prancis feminisme, ditemukan oleh filsuf sosialis utopian Charles Fourier pada abad 19. Pertama kali digunakan dalam bentuk Bahasa Inggrisnya pada tahun 1890 untuk menunjukkan perjuangan kaum perempuan dalam rangka meraih kesempatan yang sama.

Meskipun pembelaan yang gencar terhadap hak-hak perempuan di telesuri kembali pada Eropa abad pertengahan dan pada Masa Renaissance, lahirnya feminis moderen sering kali dihubungkan dengan publikasi karya Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, pada 1792. Diilhami oleh revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789) dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi terhadap perjuangan perempuan untuk tujuan emansipasi, risalah ini menentang subordinasi intelektual perempuan dan menuntut keadilan antara perempuan dan laki-laki di lingkungan pendidikan. (Cavallaro.200-201)

Dalam bukunya, "The Second Sex", (1949) Beavoir: menjelaskan bahwa posisi kaum wanita yang disebut-disebut kerap diperlakukan sebagai jenis kelamin nomor dua. Menurutnya, kaum pria bertindak seakan-akan merekalah subjeknya, dengan memperlakukan wanita sebagai objek sehingga membebaskan mereka

dari tanggung jawab terhadap kehidupan sendiri. Melalui karyanya tersebut, Beavoir berhadapan dengan pertanyaan "apa itu perempuan? Pertanyaan ini memperoleh tanggapan, dan membuka jalan bagi pertanyaan lain "mengapa perempuan itu berada? Dia mulai mencatat bahwa kenyataannya pertanyaan tersebut mempersoalkan semua tanggapan atas pertanyaan yang di maksud. Menurutnya tidak pernah terjadi seorang laki-laki bertanya apa itu laki-laki atau bahkan menulis buku tentang laki-laki. Laki-laki adalah subjek, semacam konsepsi yang gagal tentang kemanusiaan. Perempuan jika merupakan sesuatu, dipikirkan sebagai sesuatu yang 'Liyen', sesuatu yang kurang dari atau berbeda dari laki-laki sebagai subjek.

Teori feminis dalam pandangan Ritzer: termasuk dalam kategori teori social kritis, teori yang melibatkan diri dalam persoalan pokok dalam konteks social, politik, ekonomi, dan sejarah yang sedang di hadapi oleh kelompok-kelompok yang berada dalam kondisi yang tertindas. Posmodernisme yang

pada dasarnya sangat intens dengan persoalan tersebut dengan sendirinya sangat menopang gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan social yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat Barat pada awal abad 20 dalam hak milik, posisi di tempat kerja, dan dalam pernikahan. Doktrin yang bermula pada abad ke 18 ini berpendapat bahwa perempuan diperlemah secara system dalam masyarakat modern. Paham ini membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan. Analisis Beauvoir mengenai persoalan perempuan, sebagaimana analisis utopisnya tentang emansipasi perempuan, akar filsafatnya berasal dari dialektika “tuan-budak”-nya. Dalam pandangan Hegel, kesadaran diri sendiri (keyakinan atas dirinya sendiri) dirinya sendiri bisa dikembangkan dalam oposisi untuk hidup, guna mentransendensikan segala sesuatu hanya dalam lingkungan kehidupan. Menurut Hegel self (diri) hanya dapat di peroleh kesadaran akan dirinya sendiri apabila berhadapan dengan kesadaran. Sebagai objek eksternal. Pada saat yang sama, objek itu juga menjadi objek dari keinginan.

Ego (self consciousness) mencoba melebur dengan yang lainnya, yaitu objek, lewat penghancuran objek itu, pemuasan atas keinginan berakibat pada penghancuran kebebasan orang lain.

Beauvoir melakukan analisis yang sama dalam relasi antara laki-laki dan perempuan: laki-laki memperoleh kebebasan dan transendensinya lewat pemisahan dirinya dengan immanence dan menjadikan perempuan sebagai “liyan” yaitu lewat penghilangan kemerdekaan dirinya sebagai manusia. Emansipasi perempuan adalah alat untuk mencapai transendensi di mana self-determination merupakan kebebasan untuk memilih tindakan-tindakan dan memilih proyek-proyek seperti memilih karier serta kegiatan social dan kebudayaan, ketimbang menjadi Ibu rumah tangga atau mengasuh anak.

Harus diakui bahwa teori feminis pada periode 1970-an sesungguhnya dipengaruhi secara kuat oleh model psikoanalisis mengenai seksualitas dan subjektivitas yang pada gilirannya di pengaruhi oleh karya Freud dan oleh teoritikus psikoanalisis Prancis, Jacques Lacan. Seperti di katakana Weedon :

mayoritas feminis telah berusaha membuat teori psikoanalisis sebagai kunci untuk memahami diperolehnya subjektivitas yang dipengaruhi gender, baik dengan menerima pengertian wacana Freudian maupun dengan mengadvokasi teori psikoanalisis sebagai jalan pemahaman struktur feminitas dan maskulinitas di bawah patriarki, bersama dengan bentuk social dan kebudayaan yang padanya struktur-struktur ini memberikan.

Dalam konteks ini, psikoanalisis menyelidiki cara kompleks di mana psikoseksualitas terikat dengan proses ketidaksadaran. Psikoanalisis Freudian bisa dibagi menjadi dua area yang berhubungan; area pertama suatu teori asal-usul dan perkembangan seksualitas laki-laki dan perempuan, dan area kedua suatu analisis bekerjanya ketidaksadaran. Maskulin sebanding dengan yang pertama dari berbagai pengertian ini makna feminine sebanding dengan yang kedua. Freud telah membuat model maskulin tentang pengembangan individu dan semata-mata diadaptasi dalam karyanya dengan sedikit modifikasi pada perempuan. Freud bersikeras bahwa individu adalah makhluk

social dari lahir, dan dia lebih lanjut mengatakan bahwa bayi tidak secara langsung bersifat feminine atau maskulin atau tidak keduanya. Akusisi psikis feminitas atau maskulinitas oleh perempuan atau laki-laki biologis melibatkan represi terhadap ciri-ciri biseksualitas awal anak yang tidak sesuai dengan identitas seksual yang dipersiapkan. (Sobur.384-387)

1.2. Gender Dan Ketidak Adilan

Gender adalah atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (seperti anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional; laki-laki berada di ruang public (mencari nafka) sementara perempuan itu bersifat lemah lembut. Karena itu, bagi kaum feminisme, gender juga tidak lepas dari bentukan atau hasil konstruksi social, di sinilah maksudnya ungkapan bahwa gender adalah konstruksi social.

Dalam kajian feminisme, Gender sebagai konstruksi social atau konstruksi social terhadap Gender ini, tidak jarang menimbulkan apa yang disebut oleh sebageian teoritikus feminism sebgai ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan Gender ini pada akhirnya juga berimbas pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Di banyak tempat misalnya, terutama di negara-negara miskin, jika sebuah keluarga tidak memiliki kesanggupan ekonomi, yang pertama dikorbankan untuk urusan pendidikan adalah anak perempuan. Ini terjadi salah satunya dari adanya persepsi (konstruksi social terhadap perempuan) bahwa perempuan setelah dewasa hanya mengurus anak dan suami sementara laki-laki akan menjadi pencari nafkah dan tulang punggung keluarga. Akibatnya, alih-alih emansipasi, justru yang terjadi terhadap kaum perempuan adalah marginalisasi. Contoh lainnya, di beberapa tempat kerja misalnya masih banyak yang menempatkan kedudukan perempuan sebagai sekedar pelengkap atau pendukung saja dari kedudukan laki-laki. Ini juga terjadi tak lepas dari adanya persepsi yang timpang

(konstruksi gender yang tidak adil) terhadap perempuan di mana perempuan diasosiasikan dengan karakter : lemah, emosional, sentimental sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan karakter: tegas, kuat, rasional. Akibatnya kemudian, terjadi terhadap perempuan adalah subordinasi dan bukan kesempatan yang sama yang didasarkan pada kapabilitas.

Di samping marginalisasi dan subordinasi, ketidakadilan Gender pada dasarnya juga melahirkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil lainnya terhadap kaum perempuan mulai dari misalnya stereotipe yang negative terhadap kaum perempuan, pengabaian terhadap suara-suara kaum perempuan, hingga pembiaran atau pendiaman terhadap masalah-masalah kekerasan (terutama kekerasan simbolik) yang dialami kaum perempuan. Oleh karena itu seperti yang terlihat dari penjelasan yaitu ketidakadilan Gender ternyata melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai bentuknya, maka dapat dipahamilah kemudian mengapa para teoritikus feminisme

sangat concer terhadap isu ketidakadilan Gender ini. (Lubis.108)

Yang paling berpengaruh, dalam perumusan kembali pendekatan-pendekatan tradisional mengenai Gender dan seksualitas, adalah karya Judith Butler, yang berpendapat bahwa Gender itu bersifat performative. Pendapat ini menyatakan secara tidak langsung bahwa identitas gender seseorang di hasilkan melalui penampilan (performance) dan permainan peran (role-playing). Pengulangan memainkan babak penting dalam proses ini, karena dengan menampilkan tindakan-tindakan tertentu secara berulang individu memperoleh sebuah identitas koheren yang nyata. Selanjutnya pengulangan didikte oleh apa yang diharapkan budaya tertentu terhadap anggotanya: oleh idiologi dominan dan cara-cara mengatur perlakuan seksual.

Performa gender disebut Butler, bergantung pada praktik pengulangan rezim-rezim seksual yang bersifat mengendalikan. Sebuah peran gender, oleh karenanya, tidak bersifat alami maupun opsional, pada kenyataannya peran gender terkonstruksi oleh

berbagai wacana kultural dan khususnya oleh Bahasa. Pernyataan-pernyataan sederhana sekalipun yang mungkin diucapkan pada kelahiran seseorang atau sebelumnya (seperti ia seorang anak perempuan, ia seorang anak laki-laki) memberi sumbangan penting dalam konstruksi social perihal identitas gender (berkenaan dengan keperempuanan dan kekelakian) dan dalam penyelenggaraan tindakan-tindakan performative yang terkait dengan nyata.

Pada tahun-tahun terakhir, perhatian yang meningkat telah ditetapkan sebagai kebutuhan untuk memahami gender dan seksualitas dalam bentuk jamak: terdapat beberapa gender dan seksulitas. Identitas social tidak berpusat pada atribut-atribut baku yang diperoleh pada saat kelahiran dan harus tetap ajeg sesudah itu. Pada kenyataannya, identitas social merupakan hasil dari perain-peran yang berlipat ganda dan bergeser di mana orang diharuskan bermain dalam konteks privat maupun public atas dasar gender dan seksualitas mereka. Walaupun terdapat pengakuan yang berkembang terhadap yang plural dan

secara kultural menentukan karakter gender dan seksualitas, namun masih terdapat kecenderungan untuk mengidetikan keduanya. Hal ini kerap dilakukan melalui oposisi-oposisi biner yang membedakan antara kenormalan dan penyimpangan. Strategi-strategi normalisasi sebagian besar merupakan akibat dari warisan moralitas seksual yang turun-temurun: cabang filsafat etika menaruh perhatian pada penguatan prinsip-prinsip perilaku moral dalam masalah seksual serta penjelasan cara-cara di mana ketaatan terhadap prinsip-prinsip tersebut di jaga. filsafat etika mencoba mendefinisikan aktivitas-aktivitas seksual apa yang dibolehkan, dan siapakah yang berhak secara etis dan sah untuk ambil bagian di dalamnya. Andrew Dworkin, misalnya, menekankan bahwa, dalam system laki-laki, perempuan adalah sebagai objek seks, seks adalah pelacur (whore) pelacur adalah porno, pelacur yang terendah, pelacur yang dimiliki oleh semua penduduk laki-laki. Membeli pelacur berarti membeli pornografi. Walaupun pandangan bahwa partner seksual seharusnya

diperlakukan sebagai orang dari pada objek. (Cavallaro.196-199

Philip Smith (1985): mengamati bahwa kebanyakan orang percaya bahwa jenis kelamin merupakan “sesuatu yang sudah ada dan tau atribut yang diberikan oleh Tuhan akan individualitas, fakta keberadaan manusia yang tidak dapat direbut dan tidak dapat disangkal”. Sebaliknya gender didefinisikan sebagai perilaku yang dipelajari yang membentuk feminitas dan maskulinitas di dalam sebuah budaya. Karenanya, gender dapat diubah menunjukkan apa pun yang diterima oleh sebuah budaya dalam jangka waktu tertentu bagi peran-peran ini. Asumsi dimulai di mulai dengan premis bahwa dunia adalah tempat yang berbeda bagi pria dan wanita dan bahwa pengalaman mereka juga berbeda. Selain itu asumsi ini memberikan penjelasan bagi perbedaan ini. Penjelasannya tertelak pada pembagian pekerjaan yang mengalokasikan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya wanita bertanggung jawab untuk tugas-tugas di rumah dan pria bertanggung jawab untuk pekerjaan di luar rumah.

Pembagian pekerjaan dimulai di negara-negara Barat pada abad ke 18 dan ke -19 sebagai akibat dari tranformasi social, sebagian besar berhubungan dengan revolusi industry.

Pemisahan tempat kerja terjadi dari rumah menyebabkan pengakuan akan keduanya sebagai dua dunia yang terpisah; koseptualisasi public dan privat muncul, dan keluarga dikelompokan sebagai kehidupan privat. Hasil dari pembagian ini adalah menempatkan peranan wanita dirumah, atau kehidupan privat, dan peranan pria di tempat kerja, atau kehidupan public. Hal ini mengakibatkan jelas menetapkan tugas-tugas wanita di rumah dan secara tegas memisahkan apa saja tanggung jawab wanita dibandingkan dengan pria. Stephen Cootz: menyatakan bahwa tren ini terjadi di semua kelas dan kelompok etnis di Amerika serikat kecuali Afro – Amerika.

Sandra Bem berargumen bahwa pembagian awal ini juga menciptakan apa yang ia sebut sebagai lensa Polarisasi genderyang menyebabkan orang melihat wanita dan pria sebagai dua orang yang sangat berbeda satu

sama lain. Orang di Amerika Serikat memiliki pandangan bahwa wanita dan pria sangat berbeda satu sama lain, kita dapat menebak bahwa mereka juga dapat diperlakukan dengan sangat berbeda. Perlakuan yang berbeda juga akan berakibat dalam pengalaman yang berbeda. Teori Interaksi simbolik menyatakan bahwa kekuatan prediksi orang terhadap pembentukan konsep diri. Kita dapat melihat bagaimana pria dan wanita diperlakukan secara berbeda dan diharapkan untuk melakukan aktivitas yang berbeda. Bahkan ketika wanita bekerja diluar rumah, mereka sering kali masih diharapkan untuk memegang tanggung jawab utama untuk rumah dan merawat anak atau orang tua yang sudah lanjut usia ketika kebutuhan ini muncul. Arlie Hochschild membicarakan mengenai fenomena giliran kerja kedua (second sift). Dimana para ibu bekerja mengahbiskan waktu delapan jam untuk pekerjaan yang dibayar dan kemudian pualang kerumah untuk melakukan giliran kerja yang kedua dirumah. (West.200-202)

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat, perbedaan itu turut mempengaruhi

hubungan dan berinteraksi dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat berbagai peran individu bertemu. Secara garis besarnya, teori gender dapat dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu nature dan nurture. Dalam aliran nature bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati. Sementara aliran nurture menjelaskan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi hasil dari konstruksi masyarakat. (Umar.43)

Demikian aliran nature melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena perbedaan biologis. Hal ini dapat dilihat dari sisi biologis laki-laki memiliki tubuh lebih kuat. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Masing-masing peran tidak dapat dipertukarkan. Sementara pandangan aliran nurture, bahwa peran yang dikonstruksi

oleh budaya masyarakat masih dapat dipertukarkan, seperti mencari nafkah, menjadi pimpinan, serta urusan public dan sebagainya, yang mana dapat di pergantikan perannya.(Miller.H.187)

Berdasarkan kedua aliran besar tentang gender, muncul berbagai teori gender yang dapat dijadikan rujukan untuk melihat terjadinya bias gender atas kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Teori psikoanalisa, Teen: bahwa perbedaan gender ditentukan oleh perbedaan psikologis. Dalam hal ini, relasi gender mengikuti perkembangan psikoseksual. Ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah ibu dengan dirinya. Hubungan tersebut dikaitkan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Kemudian, berlanjut kepada peran yang dimainkan oleh masing-masingnya. Hal inilah yang menentukan relasi gender laki-laki dan perempuan

tatkala anak tumbuh dewasa. (Umar.43)

Selanjutnya dalam teori feminisme. Bawha kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi disebabkan karena pengaruh faktor budaya masyarakat. Dalam hal ini, sistem patriarki perlu ditinjau kembali. Sebab sistem ini banyak merugikan perempuan. Yang ter-penting menurut teori ini adalah kemitraan sejajar antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu isu ini perlu diusulkan menjadi ideologi dalam tatanan dunia baru. (Unger & Male.30)

Menurut Mulia dan Farida bahwa Feminisme telah melahirkan tiga gelombang gerakan yaitu: pertama. Pada awal abad ke 19 dan awal abad ke 20 pada masa ini terdapat tiga aliran feminisme: pertama, feminisme liberal, berusaha memperjuangkan perubahan legislative untuk mendapatkan hak pendidikan, hak milik, pengaturan kelahiran, perceraian, pekerjaan dan hak pilih. Akibat kebodohan dan sikap

irrasional serta berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional menjadi penyebab dominan laki-laki dalam wilayah public. Kedua feminisme utopia, menuntut pemerataan pekerjaan dan pendapatan. Ketiga feminisme marxis menuntut partisipasi penuh dalam produksi dan berakhirnya penindasan wanita.

Kedua gerakan ini muncul akhir decade 1960 dan di awal 1970, gerakan ini ditandai oleh kehadiran women liberatio movements, gerakan ini lebih dikenal dengan sebutan feminisme radikal, dua hal pokok yang mencirikan gerakan ini: pertama, tuntutan akan demokrasi yang bersifat partisipatoris dan personal is political. Kedua melihat persoalan wanita pada konflik yang mendasar antara wanita dan laki-laki dimana gerakan ini banyak melakukan diskusi dan aksi seputar isu-isu reproduksi, (oborsi kontrasepsi) dan kekerasan (pemeriksaan, penyalagunaan seksual)

Ketiga, keberadaan gerakan

ini pada awal abad 1980 sampai 1990 gerakan ini ditandai oleh pemahaman atas gerakan feminisme yang semakin beragam, seperti radikal atau social, liberal atau reformis, kultural dan yang saat ini populer dengan gerakan pos-modernis. Dengan demikian feminisme gelombang ketiga merupakan akumulasi dari bentuk gerakan feminisme yang ada. (Hafiz.399).

Kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan telah lama dan mengakar melalui sejarah peradaban masa lalu, misalnya peradaban Cina kuno dengan system feodalnya, menjadi penyebab hak-hak politik dan ekonomi perempuan mengalami kehinaan dan kemerosotan. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki otoritas yang kuat, hingga perempuan harus tunduk dan menghambakan diri terhadap kekuasaannya (Nasif.19-21)

Selanjutnya peradaban Babilonia dan Siria, perempuan menjadi sumber rezki seorang ayah. Tatkala mereka

mengalami kesulitan financial, cara mereka memaksa anak perempuan untuk melakukan prostitusi. Kaum perempuan yang mau kawin dilelang terlebih dulu di pasar-pasar. Proses seperti ini dilaksanakan sekali dalam setahun. Dan berlaku untuk semua perempuan dalam segala lapisan masyarakat.

Peradaban Romawi, Yunani dan Mesir, kondisi perempuan tidak jauh berbeda. Otoritas laki-laki atas perempuan masih kental. Peran perempuan tetap berada di bawah otoritas laki-laki. Atau peran perempuan sebagai penunjang peran laki-laki. (Munti.40).

Sejarah peradaban Islam turut memperkaya pengetahuan tentang gender. Ajaran Islam menganjurkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender, namun tetap terjadi juga distorsi atas hak-hak perempuan dalam perjalanan kehidupan umatnya. Hal tersebut terjadi karena kekeliruan dalam menginterpretasi ayat-

ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isu pokok perempuan sebagai bias gender yang meliputi: perkawinan, perceraian, warisan dan kepemilikan harta, serta kerudung dan pengasingan.

Akibat dari akumulasi ketidaksetaraan gender, pada awal 1970 muncul gerakan gender yang mampu menggugah pemikiran yang jenuh dengan praktek-praktek diskriminasi gender dalam bidang kehidupan. Gerakan gender bermaksud menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Bebas dari pemasungan dan pensubordinasian antara satu dengan yang lainnya, seperti kekerasan terhadap perempuan, beban ganda, stereotipe, marginalisasi dan subordinasi, berawal dari perbedaan jenis kelamin. Pandangan William dan Cressey bahwa ketidakadilan gender dapat dilihat dengan jelas dalam bidang kehidupan manusia,

seperti segi pendidikan, pekerjaan, kekuatan politik dan kehidupan social. (William dan Cressey.302-309).

1.3. Pendidikan Gender

Keadilan gender yang ingin dicapai dalam pembangunan berkelanjutan berupa jaminan akses secara menyeluruh terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan dan peluang ekonomi. Untuk itu langkah dilakukan adalah: Mengamankan hak-hak asal wanita dan anak serta mengakhiri seluruh kekerasan yang menimpa mereka. Mempromosikan partisipasi aktif perempuan dalam seluruh aspek ekonomi, politik, sipil, social dan budaya. Perlu kesadaran tentang laki-laki dan perempuan yang mempunyai kedudukan yang sejajar dan sepadan.

Menurut Tjiptoherijanto pendidikan gender sebagai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan didasari oleh dua alasan yaitu: 1) Wanita memegang sejumlah fungsi

sentral keluarga dan seklaigus sumberdaya ekonomi yang tidak kalah penting dengan pria.

2) Selama ini keterlibatan atau tingkat partisipasi angkatan kerja wanita umumnya sangat rendah. Sehingga ada kesan wanita justru menjadi beban pembangunan.

(Tjiptoherjanto.20).

Terkait dengan perjuangan gerakan feminis lewat pemikiran yang ditulis dan disampaikan oleh para tokohnya telah berhasil dan ikut memotori (salah satunya) lahir apa yang saat ini dikenal dengan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau Convention of Ellimination of All Forms of Diskrimination Againts Women (CEDAW). Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang telah mengesahkan CEDAW tersebut sejak tahun 1984 lewat Undang-Undang No 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai segala

bentuk diskriminasi terhadap perempuan. (Lubis.120)

Semangat UUD 1945 yang menjamin hak setiap warganegaraanya berpartisipasi dalam pembangunan di berbagai bidang. RUU terkait keadilan dan kesetaraan gender yang telah digulirkan saat ini diharapkan juga dapat mendorong terwujudnya kesetaraan gender di berbagai bidang, seperti, sector ekonomi, sector politik dan pengambilan keputusan, sector social, sector perlindungan perempuan. Namun dalam pelaksanaanya, berbagai unsur yang menyebabkan ketidak setaraan antara perempuan dan laki-laki masih tetap ada.

Isu kesetaraan gender sebenarnya telah terefleksikan di dalam RPJMN 2010-2014 yang mencakup upaya peningkatan kesetaraan gender dalam pembangunan melalui pemenuhan 3 (tiga) unsur, yaitu: Meningkatkan kualitas hidup, akses dan peran

perempuan dalam segala bidang. Meningkatnya presentasi cakupan perempuan korban kekerasan yang mendapat penanganan dan Meningkatnya efektivitas kelembagaan PUG dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan yang responsive gender di tingkat pusat dan daerah. (Dirjen-Kemelu.20)

1.4. Citra perempuan di media Massa

Dalam hubungannya dengan kehidupan social manusia dewasa ini, pengaruh media Massa juga terasa pada kehidupan perempuan. Stereotip yang terbagun di masyarakat mengenai perempuan sedikit banyak terpengaruh dengan media. Media turut memproduksi citra perempuan secara sewenang-wenang, tanpa memikirkan dampak yang akan timbul dari citra yang dibangun tersebut. Citra perempuan yang di bangun di media tersebut

disesuaikan dengan kebutuhan pelaku bisnis dan industry yang berada di belakang layar. Seringkali perempuan dijadikan objek agar tujuan industry bisa tercapai, misalnya rating yang tinggi. Cara yang paling jitu dilakukan adalah dengan melakukan eksploitasi berlebihan terhadap tubuh perempuan.

Fredrickson dan Roberts: membuat sebuah teori yang bernama objectification theory. Asumsi dari teori ini adalah “that women exist in a culture which their bodies are ‘looked at, evaluated’, and always potentially objectified’. Produksi media sampai kepada masyarakat menempatkan tubuh perempuan sebagai salah satu hal yang bisa ditangkap oleh mata dan kemudian di jadikan objek. Terlihat perbedaan dalam ditampilkan citra laki-laki dan perempuan oleh media. Laki-laki dapat berperan sebagai subjek, yang memiliki penguasaan dan hasrat

terhadap perempuan, sedangkan perempuan berperan sebagai objek, terlebih sebagai objek fantasi laki-laki yang mempertontonkan bagin tubuhnya agar laki-laki mendapatkan kepuasan. Situasi ini yang digambarkan dalam banyak iklan, film, gambar, suara dan jenis-jenis visual dalam media Massa. (<http://www.jurnalperempuan.org>)

Media Massa selalu menganggap perempuan sebagai mesin operasional, objek pemberitaan, objek seksi, bahkan bisa jadi sebagai objek pelecehan dan kekerasan media seolah tidak memberi ruang secara adil terhadap perempuan karena kuasa patriarki di dalamnya. Dalam wilayah professional, perempuan menempati posisi sesuai streatipnya. Perempuan sebagai sekretaris, pembawa berita, sebagai model produk, dan bahan berita. Selain itu alasan perempuan sebagai objek media

karena laki-laki lebih dominan sebagai yang memiliki ide berita, dan perempuan serta minoritas seksual sebagai objek berita objek seks, dan objek sensasi, sehingga muncul streatip perempuan yang baik adalah mampu tampil menawan, pandai mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus suami dengan baik dan membesarkan anak-anak, itulah streatip yang dibangun tentang perempuan yang mendapat kritikan sebagai citra yang memojokan perempuan.

Perempuan dijadikan komoditas oleh media yang berdiri dengan basis idiologi. Konstruksi social budaya mengkristal menjadi sebuah idiologi yang bias gender, Balutan idiologi kapitalis, budaya patriarkat akhirnya tidak lepas dari wartawan dan redaksi media dengan kemampuan agenda medianya yang mempunyai andil besar dalam mensosialisasikan persoalan ketidakadilan gender yang

terjadi selama ini, dan bias gender ini akan semakin tampak manakala media melakukan representasi ini melalui teks-teks yang dikandungnya.(JSGI.01, Agustus 2013.67)

Di negara Indonesia saat ini, peran wanita telah diberikan begitu luas sesuai regulasi yang ada, baik dibidang politik, social dan ekonomi, akan tetapi masih banyak pemunculan wanita di media Massa yang sifatnya memojokan, terutama expos-expos yang dinilai menuju ke ransangan tubuh akibat dari konstruksi media. Dalam konteks citra perempuan dalam iklan, cerita budaya itu dibangun dengan memanipulasi tubuh wanita (outer body of women) sebagai tanda dari symbol-simbol tertentu yang secara streatipis melekat pada diri wanita, seperti keanggunan, kelembutan, kelincahan, keibuan, kemanjaan, dan lain-lain. Para pembuat iklan di media secara sengaja

menciptakan gambaran yang palsu dalam iklan yang dapat mempengaruhi khalayak.

Media Massa di Indonesia acapkali menampilkan perempuan sebagai objek seks. Perempuan teramat jarang di tampilkan sebagai wanita karir, pekerja pemberi pendapat. Sebagian besar produk yang di iklankan oleh media-media Indonesia adalah produk untuk perempuan. Perempuan masih memegang peran penentu dalam konsumsi barang-barang dalam rumah tangga untuk menarik para konsumsi.

Di samping menyajikan citra yang streatipis, iklan juga mempergunakan tubuh perempuan sebagai alat untuk menciptakan citra produk tertentu, atau setidaknya tubuh perempuan memiliki fungsi sebagai latar dekoratif suatu produk. Tubuh perempuan sering kali tampil sebagai symbol kenikmatan minuman, keindahan produk furniture,

produk sabun mandi, dan desain pakian, yang menampilkan sisi-sisi erotis dan keindahan produk tersebut. (Suharko.324-325)

Dalam kajian Budaya, proses perolehan realitas dikuatkan dengan banyak sumber yang disebut artikulasi. Komunikasi khususnya melalui media, memiliki peran istimewa dalam mempengaruhi budaya populer melalui deseminasi informasi. Media memberikan ilusi dari perbedaan dan objektivitas ketika nyatanya mereka adalah alat dari orde tersebut. Makna yang dikehendaki oleh sebuah iklan mungkin benar-benar hilang pada bagian tertentu yang ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh penonton. Sebagai contoh sebuah pemasang iklan mungkin akan menggunakan jenis kelamin untuk membuat sebuah produk yang dapat membangkitkan laki-laki, tetapi penonton feminis melihat sebagai

merendahkan diri wanita.

Komunikasi dengan jelas meluruskan dengan kajian budaya dan juga dengan post-modernisme, menceminkan ketertarikannya dalam wacana yang menekan dan kemungkinan adanya kebebasan dan bentuk symbol lainnya. Para peneliti memandang iklan untuk melihat bagaimana mereka membubuhkan kode pada wacana yang menghubungkan produk dengan stereotype gender. Jonson dan Young menemukan kelebihan iklan yang berorientasi wanita, iklan yang berorientasi laki-laki menekankan tindakan, persaingan, penghancuran, dana gen dan pengendalian, sementara iklan yang berorientasi wanita menekankan aktivitas yang terbatas, perasaan dan perawatan. (Littlejohn.480)

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Cavallaro. “*Critical and Cultural Theory*”. Cet. I. Niagara, Yogyakarta. 2001
- Curtis D. Coats and Stewart M. Hoover, “Media, Religion And Gender”. London An Newyork. Taylor & Francis Group
- Dr. Akhyar Yusuf Lubis. “Pemikiran Kritis Kontemporer “. Cet. I. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2015
- Dr. Alex Sobur. “Filsafat Komunikasi Tradisi Dan metode Fenomenologi”. Cet. II. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2014
- Richard West dan Lynn H. Turner. “Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi “. Cet. II. Salemba Humanika. Jakarta. 2010
- Prof. Dr. Muhammad Budyatma. “Teori Komunikasi Antarpribadi”. Cet. III. Kencana. Jakarta. 2014
- Liza Hafiz. “Perempuan Dalam Wacana politik Orde Baru”. Jakarta. LP3ES. 2002.
- Ade Armando dan kk. “Wanita Dan Media“. Remaja Rosdakarya. Bandung, 1998
- Direktorat Jenderal-Kemenlu. “Cetak Biru Kesetaraan Gender Dan pemberdayaan Perempuan Dalam Pelaksanaan Politik Luar Negeri”. Jakarta. 2015
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, “Teori Komunikasi“. Salemba Humanika, Jakarta. 2009.
- Nasarudin Umar, “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran”, Paramadina. Jakarta. 2001
- Rhoda K. Unger & Female and Male, “Psychological Perspective”. New York, P. San Francisco & London. 1979
- <http://www.jurnalperempuan.org>
- JSJI, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013. ISSN: 2087-9830
- Ratna Batara Munti, “Perempuan Sebagai kepala Rumah Tangga”. LKAG. Jakarta. 1999

- Tim IP4-Lappera. "Perempuan Dalam Pusaran Demokrasi Dari Pinta Otonomi Ke Pemerdayaan. Bantul.2001
- James William and Coleman Donald R. Cressey, "Sosial Problem ". USA; Harper Collins College Publisher, 1996
- Prijono Tjiptoherijanto, "Keseimbngan Penduduk, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 1999
- Maria Ulfa Anshor. "Pendidikan dan Pengasyhan Dengan Perspektif Gender, Februari 2017
- Nasaruddin Umar. "Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran". Paramadina. Jakarta. 2001
- Kate Miller. "Sexsual Politic". Newyork: Doubledy dan Co, 1970
- Fatimah Umar Nasif. "Mengugat Sejarah Perempuan Sesuai Tuntunan Islam". Cendekia. Jakarta. 2001.